

# Hubungan *Self-Efficacy* dan Motivasi Belajar terhadap Kecemasan Matematis Peserta Didik Kelas V SD Muhammadiyah Karangkajen 1

<sup>1</sup>Yuriza Nurul Alifah, <sup>2</sup>Asih Mardati

Email : <sup>1</sup>[yuriza1800005046@webmail.uad.ac.id](mailto:yuriza1800005046@webmail.uad.ac.id), <sup>2</sup>[asih.mardati@pgsd.uad.ac.id](mailto:asih.mardati@pgsd.uad.ac.id)  
Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia; Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

## INFO ARTIKEL

## ABSTRAK

**Kata Kunci:** Kecemasan Matematika, *Self-Efficacy*, Motivasi Belajar, Peserta Didik, Sekolah Dasar

Matematika sering dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dan menakutkan bagi peserta didik SD sehingga dapat menimbulkan kecemasan. Kecemasan dapat dipengaruhi oleh kurangnya keyakinan diri peserta didik terhadap kemampuannya dan kurangnya motivasi belajar pada mata pelajaran Matematika. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *self-efficacy* dan motivasi belajar terhadap kecemasan matematis peserta didik SD. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Instrumen penelitian berupa kuesioner. Sampel dalam penelitian adalah 82 peserta didik kelas V SD Muhammadiyah Karangkajen 1. Teknik analisis data terdiri dari analisis deskriptif dan inferensial. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan 1) hubungan *self-efficacy* terhadap kecemasan matematis memperoleh hasil signifikansi  $0,000 < 0,05$  dan nilai *pearson correlation*  $-0,729$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara *self-efficacy* terhadap kecemasan matematis peserta didik kelas V SD Muhammadiyah Karangkajen 1; 2) hubungan motivasi belajar terhadap kecemasan matematis memperoleh hasil signifikansi  $0,000 < 0,05$  dan nilai *pearson correlation*  $-0,531$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara motivasi belajar terhadap kecemasan matematis peserta didik kelas V SD Muhammadiyah Karangkajen 1; 3) hubungan *self-efficacy* dan motivasi belajar terhadap kecemasan matematis memperoleh hasil signifikansi  $0,000 < 0,05$  dan nilai korelasi  $0,731$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara *self-efficacy* dan motivasi belajar terhadap kecemasan matematis peserta didik kelas V SD Muhammadiyah Karangkajen 1.

## ABSTRACT

**Keywords:** Math Anxiety, *Self-Efficacy*, Learning Motivation, Students, Elementary School

*Mathematics is often considered a difficult and frightening subject for elementary students so that it can cause anxiety. Anxiety can be influenced by students' lack of self-confidence in their abilities and lack of motivation to learn in Mathematics. This study aims to determine the relationship between self-efficacy and learning motivation on elementary students' mathematical anxiety. This research is a correlational study with a quantitative approach. The research instrument is a questionnaire. The sample in the study was 82 students of class V SD Muhammadiyah Karangkajen 1. Data analysis techniques consisted of descriptive and inferential analysis. Based on the results of the study, it shows 1) the relationship between self-efficacy towards mathematical anxiety obtains a significance result of  $0.000 < 0.05$  and the Pearson correlation value is  $-0.729$ , it can be concluded that there is a significant negative relationship between self-efficacy towards the mathematical anxiety of fifth*

*grade students at SD Muhammadiyah Karangasem 1; 2) the relationship of learning motivation to mathematical anxiety obtained a significance result of  $0.000 < 0.05$  and a Pearson correlation value of  $-0.531$ , it can be concluded that there is a significant negative relationship between learning motivation and mathematical anxiety of fifth grade students at SD Muhammadiyah Karangasem 1; 3) the relationship between self-efficacy and learning motivation towards mathematical anxiety obtains a significance result of  $0.000 < 0.05$  and a correlation value of  $0.731$ , it can be concluded that there is a significant relationship between self-efficacy and learning motivation towards the mathematical anxiety of fifth grade students at SD Muhammadiyah Karangasem 1.*

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



## Pendahuluan

Kecemasan matematis merupakan kondisi yang mengganggu berupa ketakutan yang dialami oleh individu ketika menghadapi suatu persoalan matematika, diikuti oleh berbagai gangguan fisik dan psikis. Peserta didik yang mengalami kecemasan cenderung menganggap bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang tidak menyenangkan. Lado (2015) mengatakan bahwa timbulnya hal-hal negatif dalam diri peserta didik pada saat belajar matematika yang berupa rasa cemas sehingga guru perlu menyadari bahwa setiap peserta didik tidak selamanya menyukai matematika. Kebanyakan peserta didik sulit memahami dan mengenal simbol, sulit melakukan perhitungan, menentukan rumus, terdapat proses belajar yang keliru, dan sebagainya. Hal tersebut bisa memunculkan kecemasan dalam diri peserta didik (Nurrahmi, dkk, 2019)

Menurut Khatoon & Mahmood (Mahuda, dkk, 2021) kecemasan matematis merupakan perasaan tidak nyaman yang muncul ketika menghadapi permasalahan matematika yang berhubungan dengan ketakutan serta kekhawatiran dalam menghadapi situasi tertentu. Kecemasan matematis yang dirasakan oleh peserta didik dapat menghambat proses belajarnya dan akan menurunkan rasa keyakinan peserta didik terhadap kemampuannya serta motivasi belajarnya. Menurut Sugiatno, dkk (2017) kecemasan matematis disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu 1) Faktor kepribadian, berkaitan dengan penghargaan diri yang rendah, ketidakmampuan dalam mengontrol rasa malu, frustrasi, dan intimidasi; 2) Intelektual, berkaitan dengan ketidakmampuan dalam memahami konsep matematika, motivasi yang kurang, gaya belajar yang tidak tepat, dan ketidakyakinan atau keraguan diri terhadap kemampuannya; 3) Lingkungan, baik berkaitan dengan lingkungan keluarga (orang tua) maupun lingkungan belajarnya. Holmes (Lestari & Yudhanegara, 2018:96), mengatakan bahwa terdapat 4 aspek dalam kecemasan matematis, antara lain: 1) *Mood*, ditandai dengan adanya perasaan tegang, waswas, khawatir, takut, dan gugup; 2) *Motorik*, ditandai dengan ketegangan pada motorik/gerakan, seperti gemetar dan sikap terburu-buru; 3) *Kognitif*, ditandai dengan sulitnya berkonsentrasi dan

tidak mampu mengambil keputusan; 4) Somatik, ditandai dengan jantung yang berdebar cepat dan tangan berkeringat.

Menurut Bandura (Pardimin, 2018), *self-efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya untuk mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. *Self-efficacy* merupakan keyakinan individu bahwa dirinya mampu melakukan berbagai hal dalam berbagai kondisi. Faktor-faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* yaitu pengalaman keberhasilan berupa keberhasilan dan kegagalan, pengalaman orang lain, peruasasi verbal, dan kondisi fisiologis. Peserta didik dengan *self-efficacy* tinggi cenderung menunjukkan usaha yang lebih keras dibanding peserta didik dengan *self-efficacy* rendah. Rendahnya *self-efficacy* dalam diri peserta didik bisa menyebabkan meningkatnya kecemasan dan perilaku menghindar. Peserta didik yang mempunyai *self-efficacy* tinggi akan berupaya keras dalam menyelesaikan persoalan matematika yang dihadapi. Mereka akan menganggap hambatan yang ada sebagai suatu tantangan. Mereka akan merasa tertantang dengan tugas-tugas matematika yang memiliki derajat kesulitan tinggi. Sedangkan, peserta didik yang mempunyai *self-efficacy* rendah akan menganggap dirinya kurang mampu menyelesaikan persoalan matematika. Peserta didik yang mempunyai *self-efficacy* rendah akan merasa tak berdaya bahkan putus asa dalam menghadapi persoalan yang dihadapi (Wahida). Dimensi *self-efficacy* menurut Bandura (Sunaryo, 2017), terdiri dari: 1) *Magnitude*, berkaitan dengan tingkat (*level*) kesulitan tugas yang dihadapi seseorang. Keyakinan seseorang terhadap suatu tugas berbeda-beda; 2) *Generality* merupakan perasaan kemampuan yang ditunjukkan individu pada konteks tugas yang berbeda-beda; 3) *Strength* merupakan kuatnya keyakinan seseorang berkenaan dengan kemampuan yang dimiliki.

*Self-efficacy* berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya untuk bisa melakukan sesuatu untuk mencapai tujuannya atau memotivasi dirinya agar berpikir bahwa ia bisa melakukannya. Adanya keyakinan tersebut dapat membuat peserta didik memotivasi dirinya sendiri untuk belajar sehingga mendapatkan hasil yang memuaskan.

Motivasi belajar adalah suatu dorongan yang muncul karena adanya rangsangan yang berasal dari dalam maupun luar individu sehingga terjadinya perubahan perilaku atau aktivitas belajar tertentu kearah yang lebih baik dari sebelumnya (Uno, 2016). Peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi akan bersemangat dalam belajar dan mampu menyelesaikan tugas dengan baik, begitupun sebaliknya. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah tidak memiliki semangat atau gairah dalam belajar (Purningsih, dkk, 2016).

Peserta didik yang memiliki kemampuan sederhana dengan motivasi belajar tinggi dalam mempelajari matematika akan memberikan dampak positif. Sedangkan, motivasi belajar peserta didik yang rendah akan menghambat prestasi belajarnya (Huriyanti & Rosiyanti, 2017). Motivasi belajar dapat ditingkatkan dengan menciptakan suasana kelas belajar yang kondusif dan

menyenangkan, memiliki hubungan antar teman yang akrab dan perlakuan guru yang bersahabat (Yanti, dkk, 2013). Menurut Nanang Hanafiah & Cucu Suhana (Indriani, 2016) menyatakan bahwa tinggi rendahnya motivasi belajar peserta didik dapat dilihat dari indikator motivasi belajar itu sendiri. Adapun indikator motivasi belajar menurut Uno (2016:10), antara lain: 1) Adanya hasrat dan keinginan untuk mencapai keberhasilan; 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; 3) Adanya ketertarikan dalam belajar; 4) Adanya cita-cita dan harapan di masa depan; 5) Adanya lingkungan yang nyaman, aman, dan mendukung.

Berdasarkan hasil observasi di SD Muhammadiyah Karangjajen 1 Yogyakarta pada Agustus 2021 diketahui bahwa ketika proses pembelajaran berlangsung guru menggunakan media berupa *powerpoint (ppt)*. Kemudian, guru juga menerapkan metode demonstrasi, diskusi, dan tanya jawab memberikan beberapa contoh soal. Ketika guru menjelaskan, ada peserta didik yang memperhatikan dan ada yang bermain sendiri atau tidak memperhatikan. Selanjutnya, ketika proses pembelajaran terdapat beberapa peserta didik yang merasa bingung, ekspresi wajah yang seperti khawatir ketika diminta atau ditunjuk untuk mengerjakan soal matematika. Ada beberapa peserta didik yang menjawab pertanyaan dengan berbelit kesulitan menjawab dan ada yang tidak sesuai dengan perintah.

Disamping itu, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru matematika kelas 5 di SD Muhammadiyah Karangjajen 1 diketahui bahwa ketika proses pembelajaran biasanya peserta didik diminta untuk menyampaikan pendapatnya atau hasil pekerjaannya. Soal yang diberikan biasanya sama dengan yang dijadikan contoh, hanya saja angkanya yang berbeda. Tugas-tugas yang diberikan oleh guru dikerjakan dengan baik oleh peserta didik. Semangat yang dimiliki peserta didik beragam, ada yang semangatnya tinggi, sedang, dan rendah. Guru mengatakan ada beberapa permasalahan terkait dengan kemampuan peserta didik yang mengalami keterlambatan menghitung. Guru juga mengatakan bahwa ada beberapa peserta didik yang yakin terhadap pekerjaan dirinya, akan tetapi ada juga peserta didik yang merasa tidak yakin sehingga sering melihat dan mencocokkan jawaban kepada temannya. Peserta didik juga sering bertanya kepada guru jika merasa bingung akan tugasnya. Ada beberapa peserta didik yang merasa takut akan pembelajaran matematika karena kesulitan yang dialami sehingga menyebabkan dirinya mengalami kecemasan dan ada juga peserta didik merasa takut atau cemas akan nilai yang diperoleh.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka akan dilakukan penelitian dengan judul "Hubungan *Self-Efficacy* dan Motivasi Belajar terhadap Kecemasan Matematis Peserta Didik Kelas V SD Muhammadiyah Karangjajen 1". Diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat dijadikan sebagai solusi dalam mengatasi permasalahan yang serupa dan dapat memberikan informasi terkait dengan variabel yang ada.

## Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian yaitu peserta didik kelas V SD Muhammadiyah Karangkajen 1 dan sampel yang diambil sebanyak 82 peserta didik. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *random sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *self-efficacy*, motivasi belajar, dan kecemasan matematis. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu kuesioner atau angket. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar angket *self-efficacy*, lembar angket motivasi belajar, dan lembar angket kecemasan matematis. Data penelitian dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan inferensial. Uji statistik terdiri dari dua tahap, yaitu uji prasyarat dan uji hipotesis. Uji prasyarat digunakan untuk mengetahui normalitas dan linearitas data. Untuk uji hipotesis menggunakan *correlation product moment pearson* dan korelasi berganda. Kriteria untuk menarik kesimpulan adalah jika diperoleh  $\text{sig} < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, dan jika  $\text{sig} > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

## Hasil dan Pembahasan

Hasil pengolahan data kuesioner yang disebarakan kepada 82 peserta didik kelas V SD Muhammadiyah Karangkajen 1, diperoleh data deskriptif dengan bantuan SPSS sebagai berikut.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Median	Modus	Std. Deviation
<i>Self-Efficacy</i>	82	49	110	81.23	81.50	83	11.938
Motivasi Belajar	82	53	136	99.15	97.50	97	14.044
Kecemasan Matematis	82	40	93	67.12	69.00	71	12.924

Berdasarkan Tabel 1, diketahui data *self-efficacy* memiliki nilai minimum 49, nilai maksimum 110, mean 81,23, median 81,5, modus 83, dan std. deviasi 11,938, data motivasi belajar memiliki nilai minimum 53, nilai maksimum 136, mean 99,15, median 97,5, modus 97, dan std. deviasi 14,044, dan data kecemasan matematis memiliki nilai minimum 40, nilai maksimum 93, mean 867,12, median 69, modus 71, dan std. deviasi 12,924. Berdasarkan deskripsi data di atas, sebanyak 82 peserta didik dikategorikan dengan bantuan SPSS sebagai berikut.

Tabel 2. Kategorisasi Sampel

	<i>Self-Efficacy</i>		Motivasi Belajar		Kecemasan Matematis	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent	Frequency	Percent
Sangat Rendah	0	0	1	1.2	13	15.9
Rendah	13	15.9	10	12.2	47	57.3
Valid Tinggi	47	57.3	52	63.4	22	26.8
Sangat Tinggi	22	26.8	19	23.2	0	0
Total	82	100.0	82	100.0	82	100.0

Berdasarkan Tabel 2, diketahui sebanyak 13 peserta didik yang memiliki *self-efficacy* rendah (15,9%), 47 peserta didik yang memiliki *self-efficacy* tinggi (57,3%), dan 22 peserta didik yang

memiliki *self-efficacy* sangat tinggi (26,8%). Selanjutnya, sebanyak 1 peserta didik yang memiliki motivasi belajar sangat rendah (1,2%), 10 peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah (12,2%), 52 peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi (63,4%), dan 19 peserta didik yang memiliki motivasi belajar sangat tinggi (23,2%). Kemudian, sebanyak 13 peserta didik yang memiliki kecemasan matematis sangat rendah (15,9%), 47 peserta didik yang memiliki kecemasan matematis rendah (57,3%), dan 22 peserta didik yang memiliki kecemasan matematis tinggi (26,8%).

Sebelum dilakukan uji hipotesis, data yang diperoleh perlu dilakukannya uji prasyarat terlebih dahulu yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Kriteria dalam menarik kesimpulan adalah apabila  $\text{sig} > 0,05$ , maka data berdistribusi normal, apabila  $\text{sig} < 0,05$ , maka data tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dengan menggunakan aplikasi SPSS diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test					
		Self-Efficacy	Motivasi Belajar	Kecemasan Matematis	
N		82	82	82	
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	81,23	99,15	67,12	
	Std. Deviation	11,938	14,044	12,924	
Most Extreme Differences	Absolute	,074	,061	,094	
	Positive	,050	,061	,078	
	Negative	-,074	-,058	-,094	
Test Statistic		,074	,061	,094	
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>	,200 <sup>c,d</sup>	,073 <sup>c</sup>	

Berdasarkan Tabel 3, diperoleh bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* untuk variabel *self-efficacy* sebesar 0,200, variabel motivasi belajar sebesar 0,200, dan variabel kecemasan matematis sebesar 0,073. Ketiga nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* variabel tersebut lebih besar dari 0,05, berarti data berdistribusi normal. Jadi, dapat disimpulkan bahwa data *self-efficacy*, data motivasi belajar, dan data kecemasan matematis berdistribusi normal.

Selanjutnya, setelah data dinyatakan berdistribusi normal dilakukan uji prasyarat linearitas. Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah antara variabel *dependen* dan variabel *independen* mempunyai hubungan linier atau tidak. Uji linearitas dilakukan menggunakan *test for linearity* dengan taraf signifikansi 0,05 (5%). Kriteria dalam menarik kesimpulan adalah apabila  $\text{sig} > 0,05$ , berarti linear, apabila  $\text{sig} < 0,05$ , berarti tidak linear. Hasil uji linearitas dengan menggunakan aplikasi SPSS diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.

Kecemasan Matematis * Self-Efficacy	Between Groups	(Combined)	9951,280	39	255,161	2,996	,000
		Linearity	7183,014	1	7183,014	84,329	,000
	Within Groups	Deviation from Linearity	2768,266	38	72,849	,855	,686
		Total	3577,500	42	85,179		
Total			13528,780	81			
Kecemasan Matematis * Motivasi Belajar	Between Groups	(Combined)	7278,364	39	186,625	1,254	,236
		Linearity	3816,423	1	3816,423	25,645	,000
	Within Groups	Deviation from Linearity	3461,941	38	91,104	,612	,936
		Total	6250,417	42	148,819		
Total			13528,780	81			

Berdasarkan Tabel 4, uji linearitas *self-efficacy* terhadap kecemasan matematis nilai *deviation from linearity*  $0,686 > 0,05$ , artinya terdapat hubungan yang linear antara dua variabel tersebut. Sedangkan uji linearitas motivasi belajar terhadap kecemasan matematis nilai *deviation from linearity*  $0,936 > 0,05$ , artinya terdapat hubungan yang linear antara dua variabel tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa variabel *self-efficacy* dan variabel kecemasan matematis memiliki hubungan yang linear, serta variabel motivasi belajar dan kecemasan matematis memiliki hubungan yang linear.

Setelah data memenuhi uji prasyarat, selanjutnya dapat dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji *Correlation Product Moment Pearson* dan korelasi berganda dengan taraf signifikansi 5%. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan SPSS diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi *Self-Efficacy* terhadap Kecemasan Matematis

<b>Correlations</b>			
		<i>Self-Efficacy</i>	Kecemasan Matematis
<i>Self-Efficacy</i>	Pearson Correlation	1	-,729**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	82	82
Kecemasan Matematis	Pearson Correlation	-,729**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	82	82

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan Tabel 5, diperoleh nilai korelasi sebesar  $-0,729$  termasuk dalam kategori kuat dan nilai sig. sebesar  $0,000$  ( $p < 0,05$ ), serta nilai R square ( $r^2$ ) sebesar  $0,531$ . Artinya, variabel *self-efficacy* terhadap kecemasan matematis memiliki hubungan negatif yang kuat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. *Self-efficacy* dalam hal ini berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam menghadapi suatu permasalahan. *Self-efficacy* membantu menentukan tingkat usaha peserta didik dalam melakukan aktivitas belajar, seberapa lama peserta didik dapat bertahan dalam menghadapi rintangan dan

seberapa gigih dalam situasi yang tidak sesuai (Roebianto, 2020). Ardiansyah (2018) menyatakan bahwa *self-efficacy* membantu peserta didik dalam menentukan, mengatur, dan melaksanakan beberapa perilaku yang tepat untuk menghadapi hambatan dan mencapai keberhasilan yang diharapkan dalam mencapai kompetensi matematika. Sesuai teori yang dikemukakan Ghufron & Suminta (Wulandari & Agustika, 2020) bahwa peserta didik dengan *self-efficacy* tinggi akan cenderung senang saat menjawab soal matematika yang menantang dan merasa puas terhadap hasilnya. Sedangkan, peserta didik dengan *self-efficacy* rendah akan mudah menyerah dan pesimis terhadap tantangan yang dihadapi. *Self-efficacy* berhubungan dengan kecemasan matematis jika dilihat dari kemampuan peserta didik dalam menghadapi situasi yang sulit. Peserta didik yang memiliki *self-efficacy* rendah dalam menghadapi permasalahan matematika akan cenderung mengalami kecemasan, begitupun sebaliknya.

Sesuai teori Priyanti, dkk (2021) yang menyatakan bahwa kecemasan yang dialami peserta didik dapat diatasi ketika *self-efficacy* peserta didik tinggi. Sunaryo (2017) menjelaskan bahwa *self-efficacy* dapat membantu peserta didik dalam mengambil keputusan, berusaha untuk lebih giat dan tekun dalam mengatasi kesulitan, serta bersikap tenang dan tidak cemas dalam menyelesaikan tugas. *Self-efficacy* merupakan faktor penting dalam meminimalisir kecemasan matematis. Semakin kuat *self-efficacy* peserta didik, maka semakin giat usaha dan ketekunannya untuk menyelesaikan tugas matematika. Peserta didik akan memandang tugas matematika sebagai suatu yang menantang. Mereka tidak memiliki rasa takut atau kekhawatiran saat mengerjakan tugas tersebut (Chandra & Royanto, 2019). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Milatina (2017) dengan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara efikasi diri matematika dengan kecemasan menghadapi mata pelajaran matematika pada siswa kelas V SD Sidorejo Lor 01. Berdasarkan hasil analisis data penelitian diperoleh nilai korelasi sebesar -0,356 dengan nilai sig. 0,028 ( $p < 0,05$ ). Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan yang negatif signifikan antara efikasi diri matematika dengan kecemasan mengikuti pelajaran matematika.

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi Motivasi Belajar terhadap Kecemasan Matematis

<b>Correlations</b>			
		Motivasi Belajar	Kecemasan Matematis
Motivasi Belajar	<i>Pearson Correlation</i>	1	-,531**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		,000
	N	82	82
Kecemasan Matematis	<i>Pearson Correlation</i>	-,531**	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	,000	
	N	82	82

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh nilai korelasi sebesar -0,531 termasuk dalam kategori sedang dan nilai sig. sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), serta nilai R square ( $r^2$ ) sebesar 0,282. Artinya, variabel

motivasi belajar terhadap kecemasan matematis memiliki hubungan negatif yang sedang. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Dalam hal ini motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang berasal dari dalam dan luar diri peserta didik guna melakukan perubahan perilaku belajar untuk mencapai suatu tujuan. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi akan lebih tekun, giat, semangat, dan memiliki ambisi tinggi dalam mencapai hasil belajar yang baik, sedangkan peserta didik yang kurang atau tidak memiliki motivasi belajar akan kelihatan kurang atau tidak memiliki gairah dalam belajar dan mengikuti pembelajaran di kelas, tidak menaruh perhatian terhadap pelajaran yang dipelajari, dan tidak berpartisipasi aktif dalam belajar. Sehingga peserta didik dapat memperoleh hasil yang kurang memuaskan (Widodo, dkk, 2017). Motivasi belajar memiliki hubungan terhadap kecemasan matematis. Motivasi belajar yang tinggi dapat mengatasi kecemasan matematis yang dimiliki oleh peserta didik. Peserta didik yang memiliki motivasi yang tinggi akan berusaha keras dalam belajar sehingga dapat mengurangi atau mengatasi kecemasan yang dialaminya. Sedangkan, peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah akan mengalami kecemasan ketika pembelajaran matematika. Mereka cenderung merasa malas atau tidak adanya usaha dalam belajar sehingga kecemasan yang dialami dapat terus meningkat. Ketika kecemasan terus berlanjut, hal tersebut dapat menyebabkan masalah yang dihadapi peserta didik tidak terselesaikan (Suardana & Simarmata, 2013).

Vivin, dkk (2019) yang menyatakan bahwa kecemasan belajar yang tergolong rendah akan memotivasi peserta didik untuk belajar lebih giat, perasaan cemas tersebut membuat peserta didik tergerak untuk melakukan sesuatu dalam mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan. Sedangkan, peserta didik yang memiliki kecemasan matematis tinggi, mereka sudah menutup persepsi sehingga tidak dapat melakukan suatu usaha apapun. Hal tersebut menyebabkan motivasi belajar yang dimiliki peserta didik semakin menurun. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suardana & Simarmata (2013) dengan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara motivasi belajar dan kecemasan pada siswa kelas IV SD menjelang UN. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai korelasi sebesar  $-0,303$  dan probabilitasnya  $0,001$ . Adanya motivasi belajar dalam diri peserta didik dapat mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik untuk mencapai tujuan. Peserta didik SD yang motivasi belajarnya rendah cenderung akan mengalami kecemasan saat mendekati UN. Sebaliknya, jika peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi, mereka dapat mengatasi kecemasan yang dialaminya ketika UN sebagai suatu tantangan yang harus dihadapi agar berhasil. Selain itu, dengan motivasi belajar yang tinggi juga dapat mengatasi permasalahan kecemasan yang dapat menghambat pelaksanaan UN dan berdampak pada hasil akhir UN.

Tabel 7. Hasil Uji Korelasi Berganda

Model Summary					
Model	R	R	Adjusted	Std. Error	Change Statistics

	Square	R Square	of the Estimate	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,731 <sup>a</sup>	,535	,523	8,927	,535	45,375	2	79	,000

a. Predictors: (Constant), Motivasi Belajar, *Self-Efficacy*

Berdasarkan Tabel 7, diperoleh nilai korelasi sebesar 0,731 termasuk dalam kategori kuat dan nilai sig. F *change* sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dan motivasi belajar terhadap kecemasan matematis peserta didik. *Self-Efficacy* dan motivasi belajar merupakan suatu hal yang sama-sama berasal dari diri individu atau suatu dorongan dari diri individu sehingga individu tersebut tergerak atau melakukan suatu usaha dengan yakin untuk mencapai tujuannya. Peserta didik yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan yakin terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas, menganggap bahwa tantangan ataupun hambatan yang dihadapi sebagai motivasi untuk menyelesaikan tugasnya. *Self-efficacy* sangat penting bagi peserta didik dalam pembelajaran untuk membantu peserta didik menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajarnya. Begitu pula sebaliknya, dengan adanya motivasi dalam belajar peserta didik dapat meningkatkan keyakinan peserta didik terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan suatu persoalan matematika. Adanya motivasi belajar membuat peserta didik tergerak guna melakukan usaha untuk lebih giat lagi dalam belajar matematika sehingga dapat meningkatkan *self-efficacy* peserta didik ketika menghadapi persoalan matematika. Sehingga kecemasan matematis yang dialami peserta didik dapat diatasi atau menurun.

## Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis diketahui bahwa *self-efficacy* memiliki hubungan yang negatif signifikan terhadap kecemasan matematis dengan tingkat keeratan kuat. Apabila *self-efficacy* peserta didik semakin tinggi, maka kecemasan matematis semakin rendah, begitupun sebaliknya. Apabila *self-efficacy* peserta didik semakin rendah, maka kecemasan matematis semakin tinggi. Selanjutnya, motivasi belajar memiliki hubungan yang negatif signifikan terhadap kecemasan matematis dengan tingkat keeratan sedang. Apabila motivasi belajar peserta didik semakin tinggi, maka kecemasan matematis semakin rendah, begitupun sebaliknya. Apabila motivasi belajar peserta didik semakin rendah, maka kecemasan matematis semakin tinggi. Berikutnya, *self-efficacy* dan motivasi belajar memiliki hubungan yang signifikan terhadap kecemasan matematis dengan tingkat keeratan kuat. Apabila *self-efficacy* dan motivasi belajar peserta didik semakin tinggi, maka kecemasan matematis semakin rendah, begitupun sebaliknya. Apabila *self-efficacy* dan motivasi belajar peserta didik semakin rendah, maka kecemasan matematis semakin tinggi.

## Daftar Pustaka

- Ardiansyah, A. (2018). Penguasaan Konsep Matematika Ditinjau dari Efikasi Diri dan Kemandirian Belajar. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 1(1), 1–8.
- Chandra, T., & Royanto, L. R. M. (2019). Pengaruh Math Self-Efficacy dan Math Anxiety terhadap Performansi Matematika pada Siswa Kelas V SD. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi*, 11(2), 126–136.
- Huriyanti, L., & Rosiyanti, H. (2017). Perbedaan Motivasi Belajar Matematika Siswa Setelah Menggunakan Strategi Pembelajaran Quick On The Draw. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*, 3(1), 65–76.
- Indriani, A. (2016). Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Kelas V terhadap Prestasi Belajar Matematika Di SD Negeri Bejirejo Kecamatan Kunduran Kabupaten Blora. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 4(2), 134.
- Lado, H. (2015). Penggunaan Media Bungkus Rokok untuk Memahami Konsep Barisan dan Deret melalui Pendekatan RME pada Siswa Kelas IX SMPN Satu Atap Ilewutung. *Jurnal Pembelajaran Matematika*.
- Lestari, K. E., & Yudhanegara, M. R. (2018). *Penelitian Pendidikan Matematika: Panduan Praktis Menyusun Skripsi, Tesis, dan Laporan Penelitian dengan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi Disertasi dengan Model Pembelajaran dan Kemampuan Matematis*. Bandung: Refika Aditama.
- Mahuda, I., dkk. (2021). Kontribusi Self-Concept Matematis dan Kecemasan Matematika terhadap Kemampuan Literasi Matematika Mahasiswa. *WACANA AKADEMIKA: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 5(1), 51.
- Milatina, N. I. T. (2017). Hubungan Antara Efikasi Diri Matematika dengan Kecemasan Mengikuti Pelajaran Matematika pada Siswa Kelas V di SD Sidorejo Lor 01. *Skripsi*.
- Nurrahmi, A., dkk. (2019). Hubungan Antara Kecemasan dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 164 Pekanbaru. *JURNAL PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 3(4), 840–846.
- Pardimin. (2018). Self-Efficacy Matematika dan Self-Efficacy Mengajar Matematika Guru Matematika. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 24(1), 29.
- Priyanti, S. Y., dkk. (2021). Analisis Kecemasan Akademis Melalui Self Efficacy dan Dukungan Sosial pada Siswa SMK Jurusan Akuntansi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 758–769.
- Purningsih, A., & Syahrilfuddin, Z. (2016). Hubungan Self Efficacy dengan Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas V Sd Se-Gugus 6 Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa*, 3(2), 1–9.
- Roebianto, A. (2020). Pengaruh Sikap dan Efikasi Diri Siswa terhadap Prestasi Sains. *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia*, 9(1), 1–9.
- Suardana, A. A. P. C. P., & Simarmata, N. (2013). Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Kecemasan pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar di Denpasar Menjelang Ujian Nasional. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 203–212.
- Sugiatno., dkk. (2017). Tingkat dan Faktor Kecemasan Matematika pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, (4), 1–12.
- Sunaryo, Y. (2017). Pengukuran Self-Efficacy Siswa dalam Pembelajaran Matematika di MTs N 2 Ciamis. *Jurnal Teori dan Riset Matematika*, 1(2), 39–44.
- Uno, B. H. (2016). *Teori Motivasi & Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Vivin., dkk. (2019). Kecemasan dan Motivasi Belajar. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 8(2), 240–257.
- Widodo, S. A., dkk. (2017). Analisis Faktor Tingkat Kecemasan, Motivasi Dan Prestasi Belajar

Mahasiswa. *Jurnal Taman Cendekia*, 1(1), 67-77.

Wulandari, N. N. A., & Agustika, G. N. S. (2020). Efikasi Diri, Sikap dan Kecemasan Matematika Berpengaruh Secara Langsung dan Tidak Langsung terhadap Kompetensi Pengetahuan Matematika. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(2), 290-301.

Yanti, S., dkk. (2013). Hubungan Antara Kecemasan dalam Belajar dengan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1), 283-288.